

## Lurker dalam Konteks Pilpres

Dewi Fatmasari Edy\*, Laila Indra Lestari, Khasdyah Dwi Dewi Setyoningtias

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dewi.fatmasariedy.fpsi@um.ac.id

### Abstract

Online groups are a result of the development of the internet which has brought about changes in the pattern of relationships and communication between individuals. Individuals have their own motivations when choosing to join an online group, such as Facebook. Individuals also have the choice to actively contribute or choose to act as lurkers, namely group members who act as non-participants and do not actively contribute to group discussions. The method used is a qualitative approach with an exploratory study design using an open-ended questionnaire and semi-structured interviews. The reasons for individuals choosing to become lurkers in the context of the Presidential Election (Pilpres) in the X Facebook social media group are to avoid conflict, due to busyness so there is no time, due to employment status, due to lack of references and capacity in political commentary, there are discussions that not liked, do not trust the information in the group, are not interested in discussing politics, already feel that there is sufficient information related to politics, there are choices at the beginning, or because they do not trust the threads in the group.

**Keywords:** *online group*; Facebook; *lurker*

### Abstrak

*Online group* merupakan suatu hasil dari perkembangan internet yang membawa perubahan pola relasi dan komunikasi antarindividu. Individu memiliki motivasi tersendiri ketika memilih untuk bergabung dalam suatu *online group*, seperti Facebook. Individu pun memiliki pilihan untuk secara aktif memberi kontribusi ataupun memilih untuk berperan sebagai *lurker*, yaitu anggota grup yang bertindak sebagai non-partisipan dan tidak aktif memberikan kontribusi dalam diskusi grup. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi eksplorasi menggunakan *open-ended questionnaire* dan wawancara semi-terstruktur. Alasan-alasan individu memilih untuk menjadi *lurker* dalam konteks Pemilihan Presiden (Pilpres) di grup X media sosial Facebook yaitu untuk menghindari konflik, karena kesibukan sehingga tidak ada waktu, karena status pekerjaan, karena referensi dan kapasitas dalam komentar politik yang kurang, ada pembahasan yang kurang disukai, kurang percaya dengan informasi yang ada dalam grup, tidak tertarik dengan pembahasan politik, sudah merasa tercukupi info terkait politik, sudah ada pilihan diawal, ataupun karena kurang percaya *thread* di grup.

**Kata kunci:** *online group*; Facebook; *lurker*

### 1. Pendahuluan

Perkembangan internet membawa perubahan pada pola relasi individu dalam melakukan interaksi. Semakin berkembang internet, orang-orang semakin menggunakannya untuk bersama, melakukan komunikasi dan interaksi satu sama lain dalam sebuah fasilitas yang dinamakan *online group* (Flood, Rooney, & Barton, 2015). *Online group* memberikan sebuah fasilitas untuk membentuk kelompok pertemanan *online* tanpa harus bertemu secara langsung atau tatap muka dengan sesama anggota kelompok. Salah satu media yang memberikan fasilitas *online group* adalah Facebook.

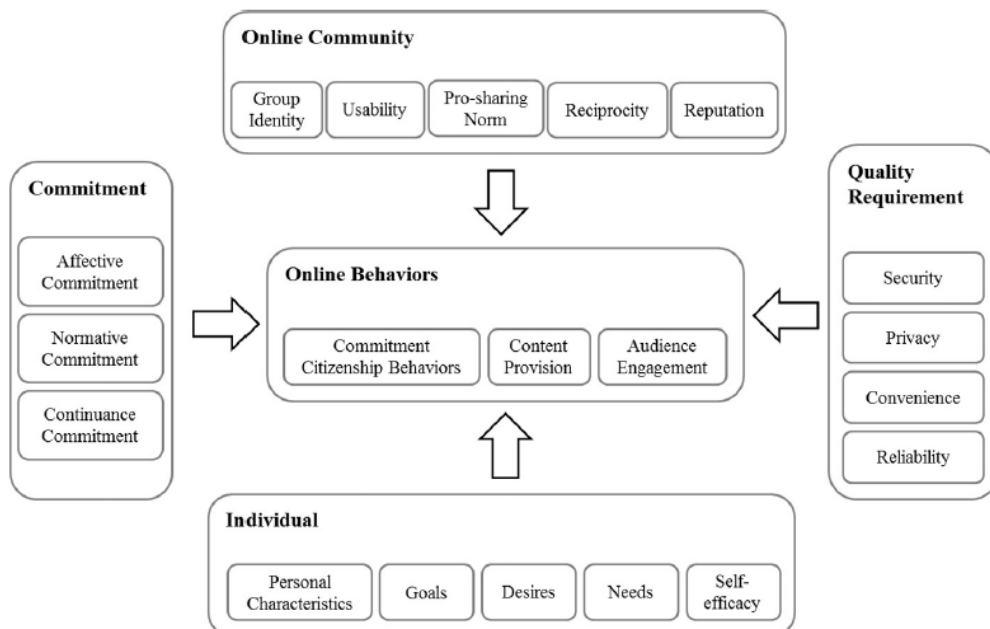
Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada enam motivasi menggunakan Facebook, sebagai salah satu jenis *Social Networking Sites* (SNS), bagi individu yang telah berusia dewasa

akhir hingga lansia yaitu adanya *social bonding*, *social bridging*, rasa ingin tahu, dan menanggapi permintaan anggota keluarga (Jung & Sundar, 2016; Jung, Walden, Johnson, & Sundar, 2017), berbagi foto, dan pengawasan sosial (Jung et. al., 2017).

Howard & Magee (2013) mendefinisikan pula bahwa kelompok pertemanan *online* sebagai tiga orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok dan melakukan interaksi melalui internet. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang secara sengaja bergabung dengan berbagai alasannya masing-masing. Flood, Rooney, & Barton (2015) menuliskan bahwa orang-orang bergabung dalam sebuah *online group* tentunya dengan berbagai alasannya tersendiri, termasuk dengan dorongan untuk mencari informasi atau keuntungan individu. Salah satu cara paling umum untuk mengkategorikan pertemanan *online group* adalah dengan mengklasifikasikannya berdasarkan fungsi utama kelompok, yaitu alasan mayoritas orang bergabung (Bargh & McKenna, 2004). Namun, tidak semua orang merasa nyaman untuk berkontribusi dalam sebuah *online group*. Terdapat orang yang hanya bergabung dalam sebuah grup tanpa memberikan kontribusi dalam grup tersebut. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut aktivitas orang-orang yang bergabung dalam grup, tapi jarang atau bahkan tidak pernah memberikan kontribusi aktif dalam diskusi grup, seperti istilah *social loafing*, *free-riding*, dan *lurking*.

Pilihan seseorang untuk bergabung dalam suatu *online group* terkait dengan perilaku *online*. Sun, Rau, & Ma, (2014) menuliskan bahwa memahami faktor-faktor yang mendorong partisipasi *online* dapat membantu menjelaskan alasan untuk “lurking” atau mengembangkan strategi untuk memberikan postingan-postingan dalam grup. Lebih lanjut Sun, Rau, & Ma (2014) memberikan integrasi model faktor-faktor motivasi perilaku *online* dalam bagan berikut ini.

N. Sun et al./Computers in Human Behavior 38 (2014) 110–117



Sumber: *Integrated Model of Motivational Factors of Online Behaviors* (Sun, Rau, & Ma, 2014)

Model faktor motivasional perilaku online diatas dapat menjelaskan bahwa pilihan seseorang dalam suatu perilaku *online* dapat dilatarbelakangi oleh faktor komunitas *online* yang

terdiri dari identitas grup, kegunaan, norma, hubungan timbal balik, dan reputasi; faktor komitmen yang terdiri dari komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen berkelanjutan; faktor individu yang terdiri dari karakteristik personal, tujuan, niat, kebutuhan, dan *self-efficacy*; faktor dan kebutuhan kualitas seperti keamanan, privasi, kenyamanan, dan kepercayaan (Sun, Rau, & Ma, 2014). Hal yang menarik untuk dilihat adalah faktor yang melatarbelakangi seseorang masuk dalam sebuah *online group* dan bertahan untuk waktu yang lama, namun jarang aktif berkontribusi dalam diskusi grup.

Istilah *lurker* telah ada sekitar 1990-an (Beaudouin & Velkovska, 1999; King, 1994; Parks & Floyd, 1996; dalam Flood, Rooney, & Barton, 2015). *Lurking* mungkin lebih diterima dalam konteks *online* daripada *offline* dan menurut Preece, Nonnecke, & Andrews (2004), mungkin ada banyak alasan untuk *lurking*. Beberapa alasannya untuk bertindak sebagai non-partisipan termasuk menjelajah, tidak ada sesuatu untuk ditawarkan, tidak ada waktu untuk berkontribusi, pesan yang ingin disampaikan telah di-*post*, atau alasan-alasan teknis.

Beberapa faktor ketika seseorang memutuskan tingkat partisipasi mereka yaitu karena perbedaan individual seperti: kebutuhan untuk memperoleh kepuasan, disposisi kepribadian, ketersediaan waktu dan *self-efficacy*; karena proses *social-group*, seperti: sosialisasi, tipe komunikasi, kecenderungan pada *social loafing*, tanggapan terhadap *delurking* dan kualitas respon; karena faktor pengaturan teknologi, seperti: kelemahan desain teknis, privasi dan keamanan dalam *online group* (Amichai-Hamburger, et al., 2016)

Sun, Rau, & Ma (2014) memaparkan bahwa ada 4 tipe alasan *lurking* yaitu pengaruh lingkungan sekitar, preferensi personal, hubungan *individu-group*, dan pertimbangan keamanan. Beberapa strategi untuk memotivasi partisipasi dalam komunitas *online* diberikan, termasuk stimuli eksternal, meningkatkan *user-friendliness*, mendorong partisipasi dan panduan untuk pendatang baru.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan yang melatarbelakangi individu memilih untuk menjadi lurker, hanya mengamati, dalam grup X di Facebook dalam konteks Pilpres. Berdasarkan tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan kualitatif dengan desain penelitian eksploratori. Pengambilan data penelitian dilakukan secara bertahap. Pertama mengumpulkan data secara umum terkait dengan pengalaman anggota grup dalam grup X, dalam konteks Pilpres. Setelah itu, dilakukan analisis dan ditemukan tema menarik untuk ditindaklanjuti dalam tahap kedua yaitu mengeksplorasi alasan menjadi lurker dalam grup selama konteks Pilpres tersebut.

### 2.1. Responden

Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling* dimana dilakukan dua kali tahapan *sampling*. Pemilihan responden pertama yaitu dengan menggunakan kriteria responden anggota grup X di media sosial Facebook. Jumlah responden pada tahap pertama yaitu sebanyak 43 orang. Kemudian, pemilihan responden selanjutnya yaitu dengan kriteria anggota grup X yang memilih hanya mengamati pembicaraan konteks Pilpres di grup X, tanpa memberikan komentar atau membuat *thread* terkait dengan Pilpres. Jumlah responden yang dipilih secara *purposive* pula dalam tahap kedua yaitu sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

## 2.2. Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua kali tahapan dalam pengambilan data. Pada tahap pertama, instrumen yang digunakan berupa *open-ended questionnaire* menggunakan *google form*. Pada tahap kedua, instrument yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk menggali lebih lanjut alasan responden bertindak sebagai *lurker* dalam *online group* Facebook X, dalam konteks Pilpres.

## 2.3. Analisis

Analisis yang digunakan yaitu analisis tematik untuk kedua tahapan. Pada tahap pertama, setelah mengumpulkan data, data tersebut kemudian di analisis dengan teknik analisis tematik yaitu menemukan tema-tema dari setiap respon yang diberikan oleh responden. Setelah itu, menghitung secara statistik deskriptif respon-respon yang diberikan. Berdasarkan hasil tahap pertama, kemudian dipilih 7 orang responden untuk wawancara lebih lanjut. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis tematik pula.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Demografi

Berdasarkan data demografi yang didapatkan dari 43 responden, sebanyak 65,1% adalah laki-laki dan 34,9% perempuan. Berdasarkan tingkatan pendidikan terakhir, 53,5% memiliki pendidikan terakhir S1, 32,6% memiliki pendidikan terakhir S2, 11,6% yaitu dengan pendidikan terakhir S3. Berdasarkan data pendidikan yang tengah ditempuh saat ini, 90,7% mengaku tidak sedang menempuh pendidikan formal.

Data demografi terkait dengan seberapa lama menjadi anggota grup X, 46,5% telah bergabung dalam grup selama lebih dari 4 tahun, 18,6% telah bergabung selama 1 – 2 tahun, dan hanya 7% yang mengatakan baru bergabung dibawah 1 tahun ini. Berdasarkan data preferensi pilihan politik, sebanyak 69,8% memilih Paslon 01, 9,3% memilih Paslon 02, dan sebanyak 18,6% memilih untuk tidak memberitahukan pilihannya.

### 3.2. *Open-ended questionnaire*

Berdasarkan pengambilan data pada tahap pertama, sebanyak 32,6% responden memberikan penilaian 8/10 terhadap seberapa besar mereka menyukai grup tersebut dalam konteks pilpres, 20,9% memberikan penilaian 7/10, dan 11,6% memberikan penilaian 9/10. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menyukai grup tersebut dalam konteks Pilpres.

Berdasarkan hasil kategorisasi data tahap pertama, didapatkan bahwa salah satu tema besar yang muncul yaitu hanya mengamati tanpa memberikan komentar atau pasif dalam berkontribusi di grup. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan tema tersebut adalah "lurker". Contoh respon yang didapatkan terkait dengan tema tersebut seperti, "*Saya hanya membaca tanpa merespon*", "*Lebih banyak menyimak*", dan "*Saya hanya pasif*". Jumlah responden yang memilih untuk menjadi lurker yaitu sebesar 39,5% dari total responden pengumpulan data tahap pertama.

### 3.3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 7 orang responden yang dipilih secara *purposive* yaitu dengan mempertimbangkan penilaian yang cukup besar terhadap pertanyaan seberapa besar mereka menyukai grup X dalam konteks Pilpres, namun mereka memilih untuk hanya menjadi lurker dalam grup tersebut. Hasil-hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan alasan-alasan yang melatarbelakangi responden menjadi lurker dalam grup.

Hasil wawancara terhadap responden 1 dengan inisial N dan berjenis kelamin perempuan, didapatkan alasan dari responden bahwa N memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena menghindari konflik, kesibukan sehingga tidak ada waktu, dan juga statusnya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang mengharuskan dirinya dalam posisi netral. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“kalau saya malas berdebat aja sih. Kalau di X kan, argumennya harus kuat, dan itu kan waktu itu harus diluangkan untuk nulis. Kalau saya baca aja, oh iya seperti ini. Saya gak ada waktu, mba. Kan kalau di grup, mau thread kan, harus dijaga juga. Kalau gak, bisa habis itu. saya bukan tipe gak pernah bikin thread juga disitu.”

“jadi emang pilpres kemarin karena memang saya cenderung harus jaga diri karena ASN toh”

Hasil wawancara terhadap responden 2 dengan inisial S dan berjenis kelamin perempuan, didapatkan alasan bahwa S memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena merasa kurang berkapasitas dalam komentar politik, ada pembahasan yang kurang disukai, dan juga status pekerjaan. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“.... Menurut saya yang memang lebih berkapasitas untuk memberikan komentar itu orang politik, sedangkan saya dari mipa. Jadi hanya mengamati saja”

“...Kadang kan juga udah memasukkan unsur agama, jadi agak malas juga lihatnya. Sering kali memberikan komentar terus mengaitkan dengan unsur agama. Jadinya, agak malas juga”

“Saya juga anggota kpps, makanya tidak berani untuk memberikan komentar....”

Hasil wawancara terhadap responden 3 dengan inisial R dan berjenis kelamin perempuan, didapatkan alasan bahwa R memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena merasa kurang percaya dengan informasi yang ada dalam grup dan menghindari konflik. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“Itu sebenarnya karena saya tidak tahu informasi A1, yang terkonfirmasi valid. Daripada saya terlihat bego.”

“Tapi saya sih semata-mata bukan karena netral, tapi emang menghindari konflik mba”

Hasil wawancara terhadap responden 4 dengan inisial PJ dan berjenis kelamin laki-laki, didapatkan alasan bahwa PJ memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena merasa kurang menguasai persoalan. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“Kadang saya merasa gak menguasai persoalan, jadi kadang di grup itu hanya mencari referensi”

“... karena takut nanti memberikan informasi yang gak pas, ....”

Hasil wawancara terhadap responden 5 dengan inisial SA dan berjenis kelamin laki-laki, didapatkan alasan bahwa SA memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena kesibukan dan tidak tertarik dengan pembahasan tersebut. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“Saya memilih untuk hanya mengamati karena udah sibuk.”

“Saya merasa bosan dan kehabisan energi, mba.”

Hasil wawancara terhadap responden 6 dengan inisial CS dan berjenis kelamin laki-laki, didapatkan alasan bahwa CS memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena sudah merasa tercukupi info terkait politik dan sudah ada pilihan diawal, serta kurang percaya thread di grup. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“... karena saya sudah merasa tercukupi dan sudah ada pilihan diawal. Jadi di grup itu saya hanya lihat ...”

“Kalaupun ada yang baru info dari grup, saya lebih menggali media mainstream. Saya lebih percaya, dibanding hanya sekedar thread-thread di grup”

Hasil wawancara terhadap responden 7 dengan inisial SS dan berjenis kelamin perempuan, didapatkan alasan bahwa SS memilih untuk menjadi *lurker* dalam grup karena menghindari konflik dan status pekerjaannya sebagai ASN yang mengharuskan netral. Alasan ini didapatkan dari beberapa jawaban responden seperti berikut,

“... karena sebenarnya prinsip saya itu tidak suka berdebat, apalagi udah fanatik masing-masing kubu dengan pilihannya”

“...karena persoalan status ASN juga mba, saya tidak mau tercoreng karena masalah lidah. Jadi ya harus pintar menempatkan diri”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang responden, alasan-alasan yang mendorong mereka menjadi *lurker* yaitu karena menghindari konflik, kesibukan sehingga tidak ada waktu, status pekerjaan, referensi dan kapasitas dalam komentar politik yang kurang, ada pembahasan yang kurang disukai, kurang percaya dengan informasi yang ada dalam grup, tidak tertarik dengan pembahasan politik, sudah merasa tercukupi info terkait politik, sudah ada pilihan diawal, ataupun karena kurang percaya thread di grup. Sejumlah alasan ini menjadi dorongan tersendiri bagi individu untuk memilih menjadi *lurker*.

### 3.4. Pembahasan

Secara umum, alasan-alasan menjadi *lurker* yang didapatkan dari hasil diatas merupakan faktor motivasional perilaku *online* yang dapat dilatarbelakangi oleh faktor individu. Su, Rau, & Ma (2014) menjabarkan bahwa faktor individu tersebut berupa karakteristik personal, tujuan, niat, kebutuhan, dan *self-efficacy*. Karakteristik personal berupa status pekerjaan yang mengharuskan individu tidak memberikan komentar yang dapat mengindikasikan bahwa ia berpihak pada satu paslon, karena ia dituntut untuk netral. Faktor lainnya yang juga menjadikan individu bertindak sebagai *lurker* yaitu dengan tujuan untuk menghindari konflik. Selain itu, ada pula faktor kurangnya *self-efficacy* untuk memberikan

komentar, apalagi terkait dengan politik, jadi lebih memilih untuk hanya diam mengamati referensi atau informasi dari anggota lain di dalam grup.

Studi sebelumnya terkait *lurking* oleh Preece, Nonnecke, dan Andrews (2004), memaparkan bahwa mungkin ada banyak alasan untuk *lurking*. Beberapa alasan tersebut adalah tidak ada sesuatu untuk ditawarkan, tidak ada waktu untuk berkontribusi, pesan yang ingin disampaikan telah di-*post*, atau alasan-alasan teknis. Hasil ini mendukung alasan yang diberikan bahwa individu menjadi *lurker* karena tidak adanya waktu untuk membuat *thread* ataupun berkomentar di grup dengan alasan kesibukan, sehingga lebih memilih untuk hanya membaca dan tidak menindaklanjuti untuk memberi komentar. Penelitian tersebut juga mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa kurang menguasai pembahasan juga menjadi alasan seseorang untuk menjadi *lurker*.

Secara khusus, dari studi sebelumnya Sun, Rau, & Ma (2014) memaparkan bahwa ada 4 tipe alasan *lurking* yaitu pengaruh lingkungan sekitar, preferensi personal, hubungan *individu-group*, dan pertimbangan keamanan. Hal ini juga sejalan dengan beberapa alasan yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa alasan individu menjadi *lurker* karena pertimbangan keamanan status pekerjaan, preferensi personal berupa kapasitas dalam memberikan komentar politik yang kurang dan juga pembahasan yang kurang disukai, serta untuk menjaga hubungan pertemanan dengan anggota lainnya karena individu menganggap bahwa pembahasan konteks Pilpres ini dapat menjadi konflik ketika mereka memberikan komentar terkait salah satu paslon, jadi lebih memilih untuk mengamati saja.

Penelitian sebelumnya juga memaparkan bahwa ada beberapa faktor ketika seseorang memutuskan tingkat partisipasi mereka dalam suatu kelompok yaitu karena perbedaan individual seperti: kebutuhan untuk memperoleh kepuasan, disposisi kepribadian, ketersediaan waktu dan *self-efficacy*; karena proses *social-group*, seperti: sosialisasi, tipe komunikasi, kecenderungan pada *social loafing*, tanggapan terhadap *delurking* dan kualitas respon; karena faktor pengaturan teknologi, seperti: kelemahan desain teknis, privasi dan keamanan dalam *online group* (Amichai-Hamburger et. al., 2016). Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa tingkat partisipasi yang rendah oleh beberapa individu dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan waktu untuk memberikan kontribusi dalam grup, sebagaimana yang didapatkan pula dalam penelitian ini bahwa alasan individu menjadi lurker karena kesibukan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk memberikan komentar, khususnya dalam konteks Pilpres. Begitu pula dengan kurangnya *self-efficacy* dalam memberi komentar karena merasa kurang menguasai pembahasan dan kurang berkapasitas dalam memberikan komentar politik.

#### 4. Simpulan

*Online group* merupakan suatu fasilitas dari perkembangan internet yang dapat mempertemukan individu satu dengan individu lainnya tanpa bertemu langsung. Individu bergabung dalam suatu *online group* dengan berbagai alasan. Individu pun memiliki pilihan untuk secara aktif memberi kontribusi ataupun memilih untuk hanya bertindak sebagai pengamat dan jarang memberikan kontribusi dalam grup, yang disebut dengan *lurker*. Alasan-alasan individu memilih untuk menjadi lurker dalam konteks Pilpres di grup X di media sosial Facebook yaitu untuk menghindari konflik, karena kesibukan sehingga tidak ada waktu, karena status pekerjaan, karena referensi dan kapasitas dalam komentar politik yang kurang, ada pembahasan yang kurang disukai, kurang percaya dengan informasi yang ada dalam grup, tidak

tertarik dengan pembahasan politik, sudah merasa tercukupi info terkait politik, sudah ada pilihan diawal, ataupun karena kurang percaya *thread* di grup.

## Daftar Rujukan

- Amichai-Hamburger, Y., Gazit, T., Bar-Ilan, J., Perez, O., Aharony, N., Bronstein, J., & Dyne, T. S. (2016). Psychological factors behind the lack of participation in online discussions. *Computer in Human Behavior*, 268-277.
- Bargh, J. A., & McKenna, K. Y. (2004). The Internet and Social Life. *Annual Review Psychology*, 573-590.
- Flood, C., Rooney, B., & Barton, H. (2015). Online Groups. In A. Attrill, & A. Attrill (Ed.), *Cyberpsychology* (pp. 72-87). United Kingdom: Oxford University Press.
- Howard, M. C., & Magee, S. M. (2013). To Boldly Go where No Group has Gone before: An Analysis of Online Group Identity and Validation of a Measure. *Computer in Human Behavior*, 2058-2071.
- Jung, E. H., & Sundar, S. S. (2016). Senior Citizen on Facebook: How Do They Interact and Why? *Computer in Human Behavior*, 27-35.
- Jung, E. H., Walden, J., Johnson, A. C., & Sundar, S. S. (2017). Social Networking in the Aging Context: Why Older Adults Use or Avoid Facebook. *Telematics and Informatics*, 4-31.
- Preece, J., Nonnecke, B., & Andrews, D. (2004). The top five reasons for lurking: improving community experiences for everyone. *Computer in Human Behavior*, 201-223.
- Sun, N., Rau, P. P.-L., & Ma, L. (2014). Understanding lurkers in online communities: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 110-117.